

MAKALAH
MUATAN *LIFESKILLS* DALAM PEMBELAJARAN

Mata Kuliah : Pendidikan Pengembangan Bermasyarakat
Kode Mata Kuliah : KPD616207
Jumlah SKS : 3
Semester/Kelas : 6/D



Disusun oleh kelompok 1:

- | | |
|--------------------------|------------|
| 1. Soffie Arinda Zahrani | 2313053098 |
| 2. Annisa Nur Azizah | 2313053105 |
| 3. Rahma Cahyaning Tias | 2353053006 |

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmatnya penyusun dapat menyelesaikan makalah ini tepat waktu tanpa ada halangan yang berarti dan sesuai dengan harapan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ibu Deviyanti Pangestu M.Pd. sebagai dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pembelajaran Bermasyarakat yang telah membantu memberikan arahan dalam penyusunan makalah ini.

Penulis menyadari bahwa isi dari makalah ini masih banyak kekurangan. Sebagai mahasiswa yang masih memiliki sedikit ilmu dalam penulisan ilmiah maupun wawasan berpikir, penulis pribadi berharap bapak dosen memakluminya dan mau mengoreksi penulis lewat saran-saran dan dapat mengoreksi kesalahan-kesalahan pemahaman penulis. Dan penulis berharap, semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Metro, 11 Maret 2026
Penyusun,

Kelompok 8

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Pengertian Life Skills dalam Pembelajaran	3
2.2 Jenis-Jenis Life Skills dalam Pembelajaran	4
2.3 Pentingnya Muatan Life Skills dalam Pembelajaran.....	6
2.4 Implementasi Muatan Life Skills dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar	7
BAB III PENUTUP	14
3.1 Kesimpulan	14
3.2 Saran.....	14
DAFTAR PUSTAKA	16

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, pendidikan tidak hanya dituntut untuk memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah life skills atau kecakapan hidup.

Life skills merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi berbagai permasalahan kehidupan secara efektif dan adaptif. Kecakapan ini mencakup kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup yang dapat membantu peserta didik menjadi individu yang mandiri, kreatif, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, khususnya di Sekolah Dasar (SD), pengembangan life skills sangat penting karena pada tahap ini peserta didik berada dalam masa pembentukan karakter dan dasar keterampilan hidup. Pembelajaran yang mengintegrasikan life skills dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan memberikan manfaat langsung bagi kehidupan peserta didik.

Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran di sekolah masih sering berfokus pada aspek akademik semata. Peserta didik lebih banyak dituntut untuk menguasai materi pelajaran dibandingkan mengembangkan keterampilan hidup. Padahal, life skills memiliki peranan penting dalam membentuk peserta didik yang mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Oleh karena itu, penting bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan muatan life skills dalam proses pembelajaran. Dengan adanya penerapan life skills dalam pembelajaran, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, penulisan makalah ini bertujuan untuk membahas mengenai pengertian life skills dalam pembelajaran, jenis-jenis life skills, pentingnya muatan life skills dalam pembelajaran, serta implementasi life skills dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan life skills dalam pembelajaran?
2. Apa saja jenis-jenis life skills dalam pembelajaran?
3. Mengapa muatan life skills penting dalam pembelajaran?
4. Bagaimana implementasi muatan life skills dalam pembelajaran di Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengertian life skills dalam pembelajaran.
2. Untuk mengetahui jenis-jenis life skills dalam pembelajaran.
3. Untuk mengetahui pentingnya muatan life skills dalam pembelajaran.
4. Untuk mengetahui implementasi muatan life skills dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Life Skills dalam Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, salah satu konsep yang penting untuk dikembangkan adalah life skills atau kecakapan hidup. Life skills merupakan kemampuan yang diperlukan individu untuk menghadapi berbagai permasalahan kehidupan secara efektif dan adaptif. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup keterampilan dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran, life skills menjadi bagian dari proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis life skills menekankan pada pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan aplikatif.

Menurut Mulyani dan Rahmawati (2021), life skills merupakan kemampuan yang dapat membantu peserta didik dalam memecahkan masalah serta mengambil keputusan secara tepat dalam berbagai situasi. Selain itu, Kurniawati dan Prasetyo (2022) menyatakan bahwa pendidikan berbasis life skills bertujuan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan. Lebih lanjut, Wahyuni dan Susanto (2024) menjelaskan bahwa life skills juga mencakup kemampuan dalam mengelola diri, berinteraksi dengan lingkungan, serta beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa life skills memiliki peran penting dalam membentuk individu yang siap menghadapi kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa life skills dalam pembelajaran merupakan kemampuan yang dikembangkan melalui proses pendidikan untuk membekali peserta didik agar mampu hidup mandiri, beradaptasi dengan lingkungan, serta menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan secara efektif.

2.2 Jenis-Jenis *Lifeskills* dalam Pembelajaran

Life skills dalam pembelajaran terdiri dari berbagai jenis keterampilan yang saling berkaitan dan berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Setiap jenis life skills memiliki fungsi yang berbeda, tetapi semuanya penting untuk membantu peserta didik menjadi individu yang mandiri dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Secara umum, life skills dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis sebagai berikut.

1. Kecakapan Personal (*Personal Skills*)

Kecakapan personal merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pengenalan dan pengelolaan diri sendiri. Kecakapan ini menjadi dasar dalam pengembangan keterampilan lainnya.

Contoh kecakapan personal antara lain:

- Kesadaran diri (mengetahui kelebihan dan kekurangan diri).
- Kemampuan mengendalikan emosi.
- Memiliki rasa tanggung jawab.
- Memiliki motivasi untuk belajar dan berkembang.

Peserta didik yang memiliki kecakapan personal yang baik akan lebih mampu mengatur dirinya sendiri serta mengambil keputusan secara bijak.

2. Kecakapan Sosial (*Social Skills*)

Kecakapan sosial adalah kemampuan individu dalam berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Contoh kecakapan sosial antara lain:

- Kemampuan berkomunikasi dengan baik.
- Kemampuan bekerja sama dalam kelompok.
- Menghargai pendapat orang lain.
- Menunjukkan sikap empati dan toleransi.

Menurut Pratama dan Utami (2023), kecakapan sosial sangat penting dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan kerja sama serta interaksi positif antar peserta didik.

3. Kecakapan Berpikir (*Thinking Skills*)

Kecakapan berpikir berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menggunakan proses berpikir secara efektif untuk memahami dan memecahkan masalah.

Beberapa bentuk kecakapan berpikir meliputi:

- Berpikir kritis dalam menganalisis suatu masalah.
- Berpikir kreatif dalam menemukan ide atau solusi baru.
- Berpikir logis dalam mengambil keputusan.

Mulyani dan Rahmawati (2021) menyatakan bahwa pengembangan life skills dapat membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

4. Kecakapan Akademik (*Academic Skills*)

Kecakapan akademik merupakan kemampuan dasar yang berkaitan dengan kegiatan belajar di sekolah. Kecakapan ini menjadi landasan bagi peserta didik untuk memahami berbagai materi pelajaran.

Contoh kecakapan akademik antara lain:

- Kemampuan membaca.
- Kemampuan menulis.
- Kemampuan berhitung.
- Kemampuan memahami materi pelajaran.

Kecakapan akademik sangat penting karena mendukung keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.

5. Kecakapan Vokasional (*Vocational Skills*)

Kecakapan vokasional adalah keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja.

Contoh kecakapan vokasional antara lain:

- Keterampilan membuat suatu produk.
- Keterampilan menggunakan alat tertentu.

- Keterampilan melakukan pekerjaan praktis.
- Keterampilan kewirausahaan sederhana.

Menurut Kurniawati dan Prasetyo (2022), kecakapan vokasional dapat membantu peserta didik menjadi lebih mandiri dan produktif dalam kehidupan.

6. Pengelompokan Life Skills Menurut Ahli

Selain pembagian di atas, Wahyuni dan Susanto (2024) juga mengelompokkan life skills menjadi dua jenis utama, yaitu:

a. Kecakapan umum (*general*)

Merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu, seperti kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan bekerja sama.

b. Kecakapan khusus (*specific*)

Merupakan keterampilan tertentu yang berkaitan dengan bidang atau kebutuhan khusus peserta didik, misalnya keterampilan teknis atau keterampilan vokasional.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa life skills dalam pembelajaran meliputi berbagai kecakapan seperti kecakapan personal, sosial, berpikir, akademik, dan vokasional. Semua kecakapan tersebut saling melengkapi dan perlu dikembangkan secara seimbang agar peserta didik mampu menjadi individu yang mandiri, kreatif, serta siap menghadapi kehidupan di masa depan.

2.3 Pentingnya Muatan Lifeskills dalam pembelajaran

Muatan life skills dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan tidak hanya untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pentingnya life skills adalah membantu peserta didik menjadi individu yang mandiri. Dengan memiliki kecakapan hidup, peserta didik mampu mengelola dirinya sendiri, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Mulyani dan Rahmawati (2021) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis life skills dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.

Selain itu, life skills juga berperan dalam meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Wahyuni dan Susanto (2024) menjelaskan bahwa life skills penting dalam membantu individu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial. Muatan life skills juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis life skills. Sari dan Handayani (2022) menyatakan bahwa life skills berkontribusi dalam membentuk karakter positif peserta didik.

Di samping itu, pembelajaran yang mengintegrasikan life skills menjadi lebih bermakna karena peserta didik dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Kurniawati dan Prasetyo (2022) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis life skills dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa muatan life skills dalam pembelajaran sangat penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup, karakter yang baik, serta kesiapan dalam menghadapi tantangan masa depan.

2.4 Implementasi Muatan Life Skills dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Implementasi muatan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) merupakan proses penerapan berbagai kecakapan hidup ke dalam kegiatan pembelajaran secara terencana dan sistematis. Kecakapan hidup tersebut meliputi kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak yang diperlukan peserta didik untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, implementasi tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki keterampilan praktis seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kritis, serta bertanggung jawab.

Menurut Utami (2018), implementasi dalam pembelajaran harus dilakukan secara kontekstual, yaitu dengan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang

dialami peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelaksanaan juga memerlukan peran aktif guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif, serta dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Dengan adanya sinergi tersebut, pengembangan kecakapan hidup peserta didik dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi muatan dalam pembelajaran di SD merupakan upaya penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang berguna bagi masa depannya.

2.4.1 Integrasi Life Skills dalam Kurikulum dan Mata Pelajaran

Integrasi dalam kurikulum dan mata pelajaran merupakan langkah awal yang sangat penting dalam implementasi kecakapan hidup di Sekolah Dasar (SD). Integrasi ini dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai kecakapan hidup ke dalam perencanaan pembelajaran, seperti kurikulum, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan demikian, tidak diajarkan sebagai materi terpisah, melainkan menjadi bagian yang menyatu dalam setiap proses pembelajaran.

Dalam praktiknya, guru perlu mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, peserta didik diajak untuk memahami konsep operasi hitung melalui kegiatan jual beli sederhana. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik dilatih untuk berkomunikasi secara efektif dan santun dalam berbagai situasi. Selain itu, integrasi juga dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan kejujuran dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru dapat merancang aktivitas kelompok yang mendorong peserta didik untuk saling bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional.

Menurut Utami (2018), integrasi dalam kurikulum dapat meningkatkan kebermaknaan pembelajaran karena peserta didik mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman nyata yang mereka alami. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi dalam kurikulum dan mata pelajaran merupakan strategi yang efektif untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang berguna bagi masa depan mereka.

2.4.2 Penggunaan Metode Pembelajaran Aktif dan Kontekstual

Penggunaan metode pembelajaran aktif (*active learning*) dan kontekstual merupakan salah satu pendekatan utama dalam implementasi di Sekolah Dasar. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), melainkan beralih menjadi berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir, bersikap, dan bertindak.

Metode pembelajaran aktif memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas yang menuntut partisipasi, interaksi, dan refleksi. Sementara itu, pendekatan kontekstual menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui penerapan metode ini, peserta didik dapat mengembangkan berbagai kecakapan hidup seperti berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, serta kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran aktif dan kontekstual menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi.

Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:

- a) Problem solving, yaitu melatih peserta didik untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah secara mandiri maupun kelompok.
- b) Diskusi kelompok, untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama.
- c) Simulasi dan role play, untuk melatih keterampilan sosial dan pengambilan keputusan.
- d) Pembelajaran kontekstual, yaitu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

2.4.3 Implementasi melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Implementasi tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih luas dan nyata kepada peserta didik, karena dilakukan di luar struktur pembelajaran formal.

Ekstrakurikuler merupakan sarana yang efektif untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat belajar secara langsung melalui praktik, pengalaman, serta interaksi sosial dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Hal ini sangat relevan dengan konsep yang menekankan pada kemampuan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga mampu membentuk karakter peserta didik, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi juga sebagai bagian penting dalam pendidikan kecakapan hidup.

Beberapa bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung antara lain:

- a) Pramuka, yang melatih kemandirian, kedisiplinan, dan kepemimpinan.
- b) Kegiatan kewirausahaan (*market day*), untuk mengembangkan keterampilan ekonomi dan komunikasi.
- c) Kegiatan seni dan olahraga, untuk melatih kreativitas, kerja sama, dan sportivitas.

2.4.4 Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) merupakan pendekatan yang menekankan bahwa pengalaman langsung merupakan sumber belajar yang paling efektif bagi peserta didik. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam kegiatan yang memungkinkan mereka mengalami sendiri proses pembelajaran.

Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang cenderung belajar melalui aktivitas konkret dan pengalaman langsung. Dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan nyata, mereka dapat lebih mudah memahami konsep serta menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan berbagai keterampilan hidup, seperti kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, empati, serta kemampuan mengambil keputusan. Hal ini menjadikan pendekatan ini sangat relevan dalam implementasi.

Beberapa contoh implementasi pembelajaran berbasis pengalaman antara lain:

- a) Simulasi jual beli, untuk melatih keterampilan ekonomi.
- b) Kegiatan menjaga kebersihan lingkungan, untuk menanamkan tanggung jawab.
- c) Kegiatan sosial di masyarakat, untuk melatih empati dan kerja sama.

2.4.5 Penilaian Berbasis Praktik (*Authentic Assessment*)

Penilaian merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran berbasis . Dalam konteks ini, penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengukur penguasaan materi, tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menerapkan keterampilan hidup dalam kehidupan nyata. Penilaian autentik (*authentic assessment*) menjadi pendekatan yang tepat dalam mengukur keberhasilan pembelajaran . Penilaian ini menekankan pada kemampuan nyata peserta didik dalam melakukan suatu tugas atau aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui penilaian autentik, guru dapat memperoleh

gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran.

Bentuk penilaian autentik meliputi:

- a) Observasi, untuk menilai sikap dan perilaku.
- b) Penilaian kinerja (performance assessment), untuk menilai kemampuan melakukan tugas.
- c) Portofolio, untuk melihat perkembangan belajar.
- d) Proyek, untuk menilai kreativitas dan tanggung jawab.

2.4.6 Kolaborasi antara Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat

Implementasi tidak dapat berjalan secara optimal apabila hanya dilakukan oleh sekolah. Diperlukan adanya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat agar pembelajaran kecakapan hidup dapat berlangsung secara berkelanjutan dan konsisten.

Sekolah berperan sebagai penyelenggara utama pembelajaran, sedangkan orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pembiasaan dan penguatan di lingkungan keluarga. Di sisi lain, masyarakat dapat menjadi lingkungan belajar yang nyata bagi peserta didik untuk menerapkan keterampilan hidup yang telah dipelajari. Kolaborasi ini sangat penting karena peserta didik tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar. Dengan adanya kerja sama yang baik antara ketiga pihak tersebut, peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih utuh dan bermakna.

Bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan antara lain:

- a) Peran sekolah, dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.
- b) Peran orang tua, dalam membiasakan keterampilan hidup di rumah.
- c) Peran masyarakat, sebagai lingkungan belajar nyata.

2.4.7 Pengembangan Kompetensi Guru

Guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi di sekolah dasar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis kecakapan hidup. Dalam pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi peserta didik. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal.

Selain itu, guru juga perlu terus mengembangkan kompetensinya melalui pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan profesional lainnya. Hal ini penting agar guru dapat mengikuti perkembangan pendidikan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif.

Kompetensi yang perlu dimiliki guru antara lain:

- a) Memahami konsep secara mendalam.
- b) Menggunakan metode pembelajaran inovatif.
- c) Mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.
- d) Melakukan penilaian autentik.

BAB III PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *life skills* merupakan kecakapan hidup yang sangat penting untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran. *Life skills* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan secara efektif dan adaptif. *Life skills* dalam pembelajaran terdiri dari beberapa jenis, yaitu kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan berpikir, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Setiap jenis kecakapan tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang mandiri, kreatif, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Muatan *life skills* dalam pembelajaran juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui pembelajaran berbasis *life skills*, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup seperti kemampuan memecahkan masalah, bekerja sama, berkomunikasi, serta mengambil keputusan.

Implementasi *life skills* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti integrasi dalam kurikulum dan mata pelajaran, penggunaan metode pembelajaran aktif dan kontekstual, kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran berbasis pengalaman, penilaian autentik, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta pengembangan kompetensi guru. Dengan demikian, pengembangan *life skills* diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang bermanfaat bagi masa depan.

3.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dalam makalah ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru diharapkan dapat mengintegrasikan muatan life skills dalam setiap proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga memiliki keterampilan hidup.
2. Sekolah perlu memberikan dukungan dalam penerapan pembelajaran berbasis life skills melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.
3. Orang tua dan masyarakat diharapkan dapat bekerja sama dengan sekolah dalam mendukung pengembangan kecakapan hidup peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atin, S., & Maemonah, M. (2023). Implementasi pendidikan kecakapan hidup (life skill) di sekolah dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 66–72.
- Gufron, S. (2020). Implementasi pendidikan kecakapan hidup siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Normalita*, 3(1), 75–85.
- Kurniawati, E., & Prasetyo, Z. (2022). Pembelajaran berbasis kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 210–220.
- Mulyani, S., & Rahmawati, I. (2021). Pengaruh pembelajaran berbasis life skills terhadap kemampuan problem solving siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 98–107.
- Nursafitri, L., Kurniasih, A., & Kurniawati, D. (2024). Konsep pendidikan life skills dan implementasinya pada sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 55–66.
- Pratama, D., & Utami, S. (2023). Pengembangan keterampilan sosial melalui pembelajaran berbasis life skills di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 75–84.
- Sari, D., & Handayani, T. (2022). Peran life skills dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 55–66.
- Utami, R. D. (2018). Implementasi pendidikan life skill sejak dini dalam pembelajaran entrepreneurship di sekolah dasar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 45–54.
- Wahyuni, R., & Susanto, H. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis kecakapan hidup untuk meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 21–30.